

|                             |                           |                        |
|-----------------------------|---------------------------|------------------------|
| Submitted: 30 November 2021 | Accepted: 31 Januari 2022 | Published: 3 Juli 2022 |
|-----------------------------|---------------------------|------------------------|

## **Signifikansi Peran Roh Tuhan dalam Panggilan Ekologis dan Liberasi Manusia: Telaah atas Mazmur 104:30 dan Lukas 4:18-19**

**Daniel K. Listijabudi**

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

*dklistijabudi@staff.ukdw.ac.id*

### **Abstract**

*This article wants to address the cosmic-ecological as well as socio-liberating aspects as the spectrum of what so-called pneumatology, in the sense a reflection of the work and role of the Spirit of the Lord. Discussion on the mythological sea powers and symbols in Psalm 104, discerned from the intrinsic aspect in ideological criticism, as well as the early proclamation of Jesus' messianic work in Luke 4, read from the liberative lense, seems to refer to the same term: The Spirit of Lord as the dynamic. This kind of vision, in one way or another, presents to us a cosmotheandric understanding which copes all reality inherently as the active interaction of three parties: the world-cosmos, the Divine, and human.*

**Keywords:** *cosmic-ecology; liberation; cosmotheandric; the Lord's Spirit; Psalm 104:30; Luke 4:18-19*

### **Abstrak**

Artikel ini hendak menunjukkan bahwa ranah pneumatologis yang biasanya dianggap antropologis-devotif-personal, ternyata juga memuat gagasan ekologi-kosmis dan sosio-liberasi. Dua matra ini adalah spektrum dari kajian tentang peran dan karya Roh Tuhan. Kajian terhadap gambaran kuasa, terutama dalam figur laut dan makhluk-makhluk mitologis dalam Mazmur 104 dari perspektif intrinsik dalam kritik ideologi, dan proklamasi karya perdana Yesus yang penuh daya dalam Injil Lukas 4 yang dibaca dari perspektif libertif, ternyata merujuk pada terma yang sama: Roh Tuhan sebagai dinamisator. Visi semacam ini menghadirkan suatu perspektif yang melihat seluruh realitas sebagai kesatuan kosmotheandrik yang merupakan interaksi koheren dari tiga pihak: dunia-kosmos, Yang Ilahi, dan manusia.

**Kata Kunci:** ekologi-kosmis; liberasi; kosmotheandrik; Roh Tuhan; Mazmur 104:30; Lukas 4:18-19

## PENDAHULUAN

Pada tahun 2008, Willis Jenkins (seorang teolog yang pernah bekerja di Universitas Yale dan Virginia, yang membidangi etika, teologi dan budaya) menulis sebuah buku menarik berjudul *Ecology of Grace, Environmental Ethics and Christian Theology*. Jenkins menuliskan tujuan bukunya, yakni untuk menginterpretasikan isu-isu tentang lingkungan hidup melalui respon komunitas Kristen dan sumber-sumber teologi Kristen yang pokok. Bahasannya terkait dengan tiga bidang *ecojustice*, *Christian stewardship* dan *ecological spirituality* (keadilan ekologis, penatakelolaan kristiani dan spiritualitas ekologis). Pada tahun yang sama (2008), Lembaga *Society of Biblical Literature* juga menerbitkan antologi menarik yang berjudul *Exploring Ecological Hermeneutics* yang diedit oleh Norman Habel dan Peter Trudinger. Buku ini mencoba menyajikan penafsiran yang sadar ekologis ke atas teks-teks Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB), yang memuat dimensi ekologis, atau yang setidaknya bisa disorot sebagai teks yang memuat pesan ekologis bahwa manusia adalah bagian dari ciptaan di dunia ini, dan bukan sebagai yang superior sehingga boleh menindas ciptaan lain dengan semena-mena.

Topik-topik ini, menurut penulis, adalah sesuatu yang penting bagi kita, keti-

ka kita (kembali) hendak menggarap dan mengolah, malah mendalami, nilai keutuhan ciptaan dalam tarian nilai-nilai kebajikan Kerajaan Allah. Keutuhan ciptaan bukan sekedar soal flora dan fauna, atau bumi dan semesta, namun juga soal bagaimana berinteraksi, berelasi dan mengembangkan kehidupan bersama dengan flora, fauna, bumi dan semesta itu sebagai sebuah sikap iman dan kesaksian hidup Kristiani di tengah-tengah krisis ekologi di dunia ini.

Selain mengembangkan teologi yang mendorong pemekaran relasi dengan alam, sudah tentu gugahan bagi manusia dalam memekarkan relasinya dengan manusia lain adalah urgen. Panggilan semacam ini tidak dimaknai sekedar sebagai kesadaran humanisme, melainkan juga sebagai bentuk pembuahan kehadiran dan praksis yang pneumatologis. Allah yang berdaulat atas alam, adalah juga Ia yang menghendaki konstruksi harmonis liberatif di antara manusia.<sup>1</sup> Oleh karena itu, tujuan studi ini adalah untuk menunjukkan peran liberatif Roh Tuhan baik bagi alam maupun bagi relasi antar-manusia.

## METODE PENELITIAN

Sebagai referensi biblikal terkait dengan daya Ilahi dalam menatareksa ciptaan (alam) dan meliberasi manusia dalam interaksinya dengan sesama, akan dipilih dua

---

<sup>1</sup> Ted Peters, *Sin: Radical Evil in Soul and Society* (Michigan: William B. Eerdmans, 1994), 90-122.

teks yakni Mazmur 104 dan Lukas 4:18-19. Keduanya dipilih karena kebertautannya pada aktivitas dari Roh Tuhan. Terhadap Mazmur 104, akan dilakukan studi teologis terhadap pendapat tafsir Emanuel Gerrit Singgih dan kemudian penulis akan merespon hal tersebut dengan menganalisis dimensi intrinsik (salah satu dari dua matra kajian kritik ideologi) dari teks. Sedangkan terhadap Lukas 4:18-19, akan dilakukan upaya pembacaan teks dari perspektif liberatif untuk mengkonstruksi signifikansi kehadiran Yesus dalam Roh yang membawa nilai-nilai Yobel dalam karya Kerajaan Allah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Wacana terhadap Mazmur 104:30

Setidaknya ada wacana yang penting mengenai teks ayat 30. Pertama adalah pendapat James L. Mays yang mengaitkan ayat ini dengan atmosfer Pentekosta. Kedua, disitir dalam tulisan E. Gerrit Singgih yang menghubungkan pemaknaan ayat 30 dengan rujukan pada manusia yang dipelihara makanannya oleh Tuhan.

Wacana pertama, Mays dalam buku tafsirnya yang terkenal, *Psalms*, menulis komentar sebagai berikut:

*Psalms 104 is traditionally the psalm used on Pentecost and has been from the earliest Christian*

*history. That seems something anomaly. The Christian Pentecost is the celebration of the gift of Holy Spirit to the church in fulfillment of the prophecy of Joel 2: 28-32 (Act 2). Psalm 104 is about creation and providence, whereas Pentecost is about the eschatological endowment of the church with the power of the risen Christ. The connection was made primarily because verse 30 of the psalm speaks of God's sending his ruah, which was translated into Greek by pneuma ("spirit"). The antiphon used during the reading of the psalm on Pentecost, "Lord, send out your Spirit and renew the face of the earth, " focuses interpretive attention on that verse. The apparent anomaly makes a powerful and important theological connection. The psalm, read on Pentecost, places God's gift of our physical life alongside the gift of our spiritual life. Both are the work of the Spirit of God. The connection between psalm and the occasion teaches that the inspiration of the Holy Spirit consummates our life as creatures and brings us to the true existence for which we are created. We are the creation of God twice over. Note that the Psalm 51: 10 uses the verbs of verse 30, "create/renew", to speak of God's regeneration of the sinner. In Ezekiel's vision of the valley of dry bones the restoration of the people of God is portrayed as a re-creation by the Spirit of God (Eze. 37: 1-14).<sup>2</sup>*

<sup>2</sup> James L. Mays, *Psalms: Interpretation - A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville: John Knox Press, 1994), 104-05.

Poin yang dikemukakan Mays adalah penggunaan Mazmur 104, sebagai mazmur penciptaan dan pemeliharaan Illahi dalam perayaan Pentakosta (memperingati turunnya Roh Kudus sebagai modal eskatologis sebagaimana dinubuatkan Yoel) oleh jemaat Kristen awal, memperlihatkan bahwa anugerah/rahmat Allah berupa hidup fisik kita berkelindan dengan rahmat-Nya yang berupa hidup rohani, hidup spiritual. Apa yang fisik/profan berjalan bersama dengan apa yang rohani/spiritual. Itu sebab dalam suasana Pentakosta, Mazmur 104 ini dibaca dan dihayati oleh umat Kristen awal.

Wacana kedua, dalam tulisannya terhadap Mazmur 104:30, Singgih memberi catatan yang hanya pendek saja, yakni bahwa “roh” di ayat 30 dimaksudkan untuk merujuk pada umat manusia. Namun, agaknya ia membaca ayat 30 ini dalam kaitan dengan ayat 27 (yang berbicara tentang pemberian makan untuk binatang-binatang laut oleh Yang Illahi). Manusia (ayat 30) sama seperti binatang-binatang (ay 27), dalam hal mereka dipelihara Tuhan sehingga “setelah seharian mencari nafkah, manusia mengucapkan syukur kepada Tuhan oleh karena diberi makan olehNya.”<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 414.

<sup>4</sup> Dalam artikelnya itu Singgih mengusulkan pembagian dari Mazmur 104 dalam empat bagian: 1) Penciptaan langit dan bumi (1-9); 2) Pemeliharaan Tuhan atas alam (10-18); 3) Penataan Illahi atas

Pembacaan Singgih tentang makna “mereka” sebagai manusia di ayat 30 nampaknya terlalu terpaku pada *cluster*<sup>4</sup> yang dibuatnya atas Maz 104 sehingga kurang bernuansa ontologis. Tentu saja pengklusteran perikop membantu kita menemukan suasana sub-spesialis dari teks. Namun ada juga kerugiannya, yakni pendaran makna ayat 30 tentang manusia serasa dibatasi pada soal paralelitas pemeliharaan dalam arti diberi makan pada waktu tertentu, dalam komparasi afirmatif dengan ayat 27. Bahkan ada kesan, oleh Singgih, ayat 27 dipakai menjadi dasar pembacaan terhadap ayat 30 (dengan asumsi masuknya imaginasi teks lain yakni Kejadian 2, terkait dengan manusia yang dihembusi nafas kehidupan.<sup>5</sup> Ini persoalan yang penulis temukan ketika memeriksa pembacaan tentang ayat 30. Walau penulis bisa memahami alur argumetasi Singgih, namun penulis toh memiliki pembacaan yang berbeda. Menurut penulis, frase “mereka tercipta” di ayat 30 bisa merujuk lebih dari sekedar manusia, dan memiliki implikasi hermeneutis yang jauh lebih besar dari soal jaminan makanan yang disediakan Tuhan setiap hari bagi ciptaan-Nya.

waktu dan kerja (19-30); dan 4) Pujian kepada Tuhan Sang Pencipta (31-35). Jika pembagian ini kita pakai maka, ayat 30 termasuk dalam *cluster* ke tiga mengenai penataan Illahi atas waktu dan kerja. Lihat, Singgih, 410.

<sup>5</sup> Singgih, 415.

## Penelitian Tekstual

Berikut beberapa versi dari Mazmur 104:30:

- “Apabila Engkau mengirim roh-Mu, mereka tercipta, dan Engkau membarui muka bumi” (TB LAI)
- “Tetapi bila mereka Kauberi napas, mereka dijadikan; Engkau memberi hidup baru kepada bumi.” (BIS/BIMK)
- “*When thou sendest forth thy Spirit, they are created; and thou renewest the face of the ground.*” (RSV)
- תְּשַׁלַּח רוּחְךָ וַיִּבְרְאוּ וְתַחֲדֹשׁ פְּנֵי אֲדָמָה:  
- *Tesyallah ruuhaka yibbareun wutekhaddesy peney adamah (transliteration)*

Bisa dimengerti jika teks Mazmur 104:30 ini diperlakukan sebagai *anchor text* setiap kali kita mengkaji tentang pembaruan yang bersifat kosmis atau semesta. Hal itu dikarenakan gagasan kreasi (ciptaan) dan re-kreasi (penciptaan/penataan ulang/*re-ordering* atau pembaruan) dikembalikan pada aktivitas Illahi (TUHAN/YHWH/Yahweh (baca: *Adonay*) mengirim Roh-Nya sendiri). Agen utama dari ciptaan dan pembaruan tak lain tak bukan adalah Tuhan. Kata “*tesyallah*” adalah bentukan *imperfect piel 2nd person masculine*, yang arti leksikal-nya berarti: “Engkau akan mengirim.” Karena stem *piel* adalah untuk menciptakan keadaan, maka LAI (tentulah dengan memperhatikan *stem* dan *tense*) menerjemahkan kata ini dengan “apabila,” sedangkan BIS/BIMK: “tetapi bila” (mengasumsikan suatu pra kondisi).

Apa yang menjadi *crux* (English) atau *quid* (Latin), yakni hal-nya alias inti atau pokok soal pada frase pertama adalah lema: “rohMu” (*ruuhaka*). Menarik untuk mencatat bahwa diksi “*ruakh*” (roh), ber-gender feminin ditemplei akhiran “mu” (dalam gender maskulin). Nantinya dalam teks-teks PB, kata “*ruakh*” (Ibrani) menjadi “*pneuma*” (Yunani) yang bergender *neuter/neutral* (misalnya dalam Luk. 4:18). Dalam hal ini ada perubahan gender kata, dari feminin ke neuter, dan kemudian jika kita gunakan terjemahan Latin, “pergeseran” gender melesak ke “kanan” menjadi “*spiritus*” (gender maskulin). Hal ini pernah dikemukakan oleh teolog feminis Indonesia, Marianne Katoppo dalam bukunya yang berjudul “Tersentuh dan Bebas.”<sup>6</sup>

Pemeriksaan kata semacam ini (secara klasik disebut sebagai “*word study*,” akan semakin memadai jika ditempatkan dalam kajian terhadap konteks semantik, dan atau konteks perikop teks, ketimbang dipelajari pada dirinya sendiri, *an sich*, sebagai makna leksikal walau tetap perlu. Ini tentu terkait dengan pilihan hermeneutis. Agar tidak mengulang apa yang sebagian besar kita telah ketahui tentang *word-study* dan konteks perikop, penulis akan memeriksa teks dari perspektif kritik ideologi secara ringan saja dulu (sebagai suatu metode

<sup>6</sup> Marianne Katoppo, *Tersentuh Dan Bebas: Teologi Seorang Perempuan Asia* (Jakarta: Aksara Karunia, 2007), 90.

hermeneutik yang relatif baru, walau tidak amat baru).

Frase “mereka tercipta” (*yibbareun/Ibr*) merujuk ke siapa? Siapa yang tercipta? Siapa “mereka” di sini? Jelas konteks perikop (sejak ayat 1 dst) merujuk pada seluruh ciptaan, baik yang kita sebut sebagai makhluk biotik (dalam ilmu biologi), yakni hewan, tumbuhan, manusia maupun a-biotik (angin, api, air, tanah dan segala variannya: laut, gunung dll). Malah juga Lewiatan! Lewiatan (*liwyatan/Ibr*) adalah makhluk mitologis, yakni makhluk laut yang seram, katakanlah ular naga (sebagaimana terjemahan Septuaginta: “*drakoon*”). Jadi, kata “mereka” di sini merujuk pada semua, segala sesuatu ciptaan Tuhan.

Penggambaran karya Tuhan nampak mengulang detail atau malah lebih detail dalam beberapa hal, dibandingkan dengan narasi Penciptaan dalam Kejadian 1. Ada beda memang di sana sini, misalnya tentang apakah samudera adalah ciptaan? Di Kejadian 1, lautan sudah ada sebelum penciptaan, terutama jika kalimat Kejadian 1:1, “pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi,” ditafsirkan sebagai pernyataan umum saja, bukan sebagai kronologi penciptaan pertama. Sementara, dalam Mazmur 104 ada kesan samudera raya bagian dari karya-Nya yang dipakai-Nya untuk menyelubungi bumi. Soal gelap (*khosyekh/Ibr*) yang dalam Kejadian 1 su-

dah ada sebelum terang (*or/Ibr*) juga tidak disinggung di dalam Mazmur 104. Malah nampaknya, gelap itu tak ada (atau diabaikan), sebab Tuhan memang sudah berpakaian semarak dan keagungan serta berselimutkan terang seperti kain (ayat 1 dan 2).

Patut juga kita catat bahwa semuanya dalam konstruksi teologi Penciptaan di Kejadian 1, benda-benda tertentu seperti “*tehom*”, “*yam*”, “*mayim*”, (samudera, lautan, air) dianggap sebagai representasi kekuatan anti Tuhan (maksimal) atau sedikit-dikitnya sebagai yang bukan termasuk ciptaan dari Yang Illahi (jadi masuk benda/hal/realitas pra-penciptaan), sehingga tidak heran jika diasumsikan agak minor. Namun, dalam Maz 104, nada atau atmosfer minor semacam ini tidak mengemuka. Di PL, gambaran laut kosmik tidak senantiasa buruk. Malah laut bisa juga ramah dan bagian dari karya-Nya. Mazmur 104 ini pun kita mendapatkan ide sejenis dengan itu. Laut dan penghuninya termasuk yang seram, seperti *drakoon* (*dragon/English*) ini, digambarkan sebagai makhluk yang jinak saja dan ada dalam kekuasaan Tuhan, malah diciptakan Tuhan dan dapat diperintah untuk bermain-main santai, *safe and secure*, dengan kapal-kapal yang sedang berlayar di tengah samudera (ayat 26).

Frase berikut *wutekhaddesy peney adamah*, merujuk pada pembaruan/*renew* atau perbaikan/*repair* (bentuk *stem piel* dari

*khadas*) terhadap atau pada wajah bumi (*adamah/feminin*). Siapa yang membarui atau memperbaiki: Tuhan atau Roh-Nya? Agaknya pemazmur tidak memisahkan (*separate*) keduanya secara ontologis. Tuhan mengutus Roh-Nya untuk menciptakan ciptaan, sama dan sebangun dengan Tuhan memperbaiki atau memperbaiki bumi. Aktivitas penciptaan (*create*, “*bara*”/ Ibr) bisa diartikan sebagai, menurut Singgih, pengaturan atau penataan.<sup>7</sup>

Sebangun dengan perspektif ini kita bisa memahami aktivitas penciptaan karya Tuhan itu suatu pembaruan (*reorder, renewal*). Betapapun, pemilahan (*distinct*) di antara Roh Tuhan sebagai yang diutus menjadi agen penciptaan (baik dalam arti mengadakan maupun menata) dan Tuhan sebagai pembaharu bumi tetap menggelitik, sebab pemazmur sengaja mengemukakannya dalam subjek pada kata kerja yang dilekatkan pada subjek itu.

Adakah pemazmur bermaksud mengkritisi sesuatu? Siapakah yang ia lawan/bantah/gugat? Jika kita menggunakan perspektif kritik ideologi, maka pengarang atau editor menggunakan teks sebagai media mereka ketika hendak berelasi secara tepat (menurut mereka) dengan suara-suara

atau ideologi yang mengelilingi atau menghasilkan sebuah teks. Jadi, kita mesti teliti dan cermat memperhatikan bagaimana teks hendak mengarahkan, mempengaruhi atau mewarnai kita melalui ekspresi tertentu yang dikemukakannya. Teks tidak netral. Teks memiliki kepentingan. Teks ingin memberi solusi. Teks ingin mengusung suatu pesan, pesan teologis sekalipun tetaplah ini adalah suatu ideologi (jika kita memaknainya secara mendalam bukan secara pejoratif). Kesadaran akan adanya pesan, kepentingan, posisi dan advokasi yang dikandung oleh teks kemudian berinteraksi dengan kita sebagai pembaca/penafsir yang juga memiliki ideologi kita sebagaimana dibentuk oleh worldview kita dalam konteks kritis kita sendiri.<sup>8</sup>

Barangkali pemazmur hendak memberikan alternatif ideologi pada dunia Asia Barat Daya Kuno yang sarat dengan kisah-kisah penciptaan yang mengandung unsur-unsur *chaoskampf*<sup>9</sup> dalam wujud lautan yang penuh ancaman dan sekarang diatur dengan tenang-tenang saja? Atau bisa jadi ia (pemazmur) ingin menegaskan pada ide kontinuitas ciptaan. Tuhan bukan hanya Pencipta, tapi masih mencipta! Pemazmur hendak menegaskan bahwa Roh Tuhan itu-

<sup>7</sup> Bandingkan dengan diskusi para ahli dalam Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011), 41-52.

<sup>8</sup> Lihat misalnya penekanan hermeneutis oleh Gale Yee, “Ideological Criticism,” in *The Dictionary of*

*Biblical Interpretation, A-J*, ed. John Hayes (Nashville: Abingdon Press, 1995), 534-37.

<sup>9</sup> Lihat “Jewish Bible Quarterly,” n.d., <https://jbnqnew.jewishbible.org/>.

lah agen penciptaan,<sup>10</sup> dan Tuhan itu sumber penciptaan (yang bisa dimaknai juga sebagai penataan ulang atas bumi dan ciptaan). Jadi, ada yang diciptakan dan ada (ciptaan) yang diciptakan dalam *progress*, dalam arti diperbaiki dan dikelola; ada yang memfokus pada karya cipta (Roh dari Tuhan) dan ada yang memfokus pada tata kelola. Keduanya secara ontologis tak terpisah, namun fokus karyanya terpilah. Jika boleh menggunakan bahasa teologi sistematik klasik (yang sering dipakai untuk menjelaskan misteri Trinitas), pemilahan tanpa pemisahan ini adalah: *distincti non divisi – discreti non separati*, artinya “terpilah namun tak terbagi – berbeda namun tak terpisah.”<sup>11</sup>

### **Panggilan Liberatif dalam Lukas 4:18-19**

Berikut teks Lukas 4: 18-19 dalam beberapa versi:

<sup>18</sup> ..... untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku <sup>19</sup> untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan ta-hun rahmat Tuhan telah datang.” (TB LAI)

<sup>10</sup> Penekanan juga ini telah lama digumuli oleh gereja-gereja aliran utama, misal dalam Sidang Raya ke-7 WCC di Canberra tahun 1991 yang mengambil tema :”Come Holy Spirit, Renew the Whole Creation”). Bandingkan dengan artikel Michael E. Putney, “Come, Holy Spirit, Renew The Whole Creation: Seventh Assembly of The World Council

”Roh Tuhan ada pada-Ku, sebab Ia sudah melantik Aku untuk memberitakan Kabar Baik kepada orang miskin. Ia mengutus Aku untuk mengumumkan pembebasan kepada orang tertawan dan kesembuhan bagi orang buta; untuk membebaskan orang tertindas dan memberitakan datangnya saat Tuhan menyelamatkan umat-Nya.” (BIS/BIMK)

*”The Spirit of the Lord is upon me, because he has anointed me to preach good news to the poor. He has sent me to proclaim release to the captives and recovering of sight to the blind, to set at liberty those who are oppressed, to proclaim the acceptable year of the Lord.”* (RSV)

Πνεῦμα κυρίου ἐπ ἐμέ οὗ ἕνεκεν ἔχρισέν με εὐαγγελίζεσθαι πτωχοῖς ἀπέσταλκέν με ἰάσασθαι τοὺς συντετριμμένους τὴν καρδίαν, κηρύξαι αἰχμαλώτοις ἄφεςιν καὶ τυφλοῖς ἀνάβλεψιν ἀποστεῖλαι θερασμένους ἐν ἀφέσει κηρύξαι ἐνιαυτὸν κυρίου δεκτόν (Yunani)

Idea dan peran dari Roh Tuhan juga amat kental dalam proklamasi dan karya Mesianis Yesus sejak dari awalnya. Dalam teks Lukas 4:18-19 ini kita mendapati bagaimana Tuhan Yesus sendiri meletakkan karya Mesianis-Nya sebagai buah dari penyertaan Roh Tuhan: Πνεῦμα κυρίου ἐπ ἐμέ, *”The Spirit of The Lord is upon me.”*

of Churches,” *Theological Studies* 52 (1991): 607–35.

<sup>11</sup> Alister E. McGrath, *Theology the Basics* (Oxford: Blackwell Publishing, 2004), 112. Lihat juga diskusi intensif dalam buku Grath sebelumnya, Alister E. McGrath, *Christian Theology, An Introduction* (Oxford: Blackwell Publishing, 1997), 293-317.

Teksnya memberi implikasi dari daya kerja Roh Tuhan yang “ada pada-Ku” dan “telah mengurapi Aku.”

*Setting* tempatnya terjadi di Galilea. Galilea adalah wilayah Utara Israel yang diasumsikan oleh masyarakat Israel sebagai yang lebih “profan” (bukan sakral) ketimbang wilayah Yudea (dan Yerusalem). Di wilayah itu, Yesus menuju ke kota asalnya, Nazaret. Di sana Ia membaca teks dan mengajar amat singkat, hanya satu kalimat: “Pada hari ini, genaplah nas ini sewaktu kami mendengarnya” (4:21). Kalimat ini menegaskan bacaan yang Ia baca sebelumnya, yakni teks nabi Yesaya 61:1-2. Bacaan ini bersifat liberatif (membebaskan) bagi pihak yang tertindas, lemah, tidak beruntung, dan terkondisikan secara sistemik. Suasana dan nilai teks Yesaya 61 adalah teks yang ditulis ketika umat Israel Selatan (tahun 539 SM dan setelahnya) pulang kembali ke Yudea dari pembuangan di Babel. Pembuangan ke Babel sendiri berlangsung sejak 597 SM, yang dimulai dengan kekalahan pertama Kerajaan Yehuda sehingga raja Yoyakim dan para bangsawan serta orang-orang potensial dibuang ke Babilonia. Sejak pembuangan tersebut Yehuda menjadi wilayah “propinsi” Babel, lalu diperparah dengan kehancuran kota dan Bait Suci yang terjadi sepuluh tahun kemudian, yakni pada 587

SM, ketika Zedekia memberontak kembali terhadap Babel. Di sinilah dimensi liberatif dalam karya misiologis Yesus Sang Mesias mendapatkan dasar biblis.

Seringkali teks ini juga dibaca sebagai teks yang membebaskan orang dari masalah spiritual (dosa, kesalahan, Iblis). Namun sebenarnya, teks ini lebih bernuansa pembebasan dari suasana ketertindasan. Paralelnya adalah bahwa pada orang miskin dikabarkan kabar baik (Injil: *euangelion*); bahwa sekarang ini, melalui kehadiran Yesus, tahun rahmat Tuhan (konotasi umat Israel dalam suasana Yobel dalam PL, yakni tahun ke-50 di mana reformasi sosio-ekonomi) dilakukan. Perhatikanlah bahwa dalam teks Yunani, tertulis: ἐνιαυτὸν κυρίου δεκτόν: “*the acceptable/ appropriate/ favorable year of the Lord*”. Willard Swartley menerjemahkannya: “*the fulfillment of the sabbatical time of redemption.*”<sup>12</sup> Dimensi liberatif ini terus menonjol dalam karya Mesianis yang terkait: pembebasan kepada orang-orang tawanan; penglihatan bagi orang-orang buta; pembebasan orang-orang yang tertindas, dan pemberitaan tahun rahmat Tuhan telah datang.

Penulis ingin mengajukan adanya dua kemungkinan di sini: (a) tahun di mana Yesus membaca teks Yesaya itu (kemunculan perdana-Nya) terjadi pada tahun Yobel

---

<sup>12</sup> Willard M. Swartley, *Slavery, Sabbath, War & Women* (Waterloo: HeraldPress, 1983), 71.

(dalam perhitungan kalender Yahudi) – sesuatu yang belum pernah secara faktual dilaksanakan - ; atau (b) Kapan pun waktu faktual dari kisah ini, apakah sesuai dengan kalender Yobel atau tidak sama sekali, tidaklah penting. Hal yang penting adalah kehadiran Yesus dalam komunitas, dimulai dengan pembacaan teks dan afirmasinya “genaplah teks ini, sewaktu kamu mendengarnya,” bersuasana Yobelik! Tidak penting kapan tepatnya peristiwa ini, penekanan Lukas adalah kehadiran Yesus memulai (lagi) suasana liberatif bagi pihak yang lemah, marginal, periferial. Dengan demikian harapan dibangun kembali, praksis Yobelik dimulai!

Dimensi-dimensi inilah yang disebut realitas Kerajaan Allah : *Basileia tou Theou*, yakni kedaulatan Allah dalam hidup manusia di dunia. Manusia mengikuti kehendak Allah, Allah berdaulat atas manusia. Itulah misi Yesus. Di manakah hal itu mesti terjadi? Di mana saja Yesus hadir. Itu berarti para murid perlu menghadirkan Yesus dan nilai-nilai liberatif Kerajaan Allah itu di mana-mana: di dalam dunia ini, di gereja, di masyarakat, di keluarga, di bangsa dan negara, di segala aspek dan dimensi hidup manusia. Tuhan dan kehendak-Nya yang menghadirkan pembebasan dari ketertindasan adalah tolok ukurnya. Dalam hal ini sakralitas bertemu dengan profanitas: Tuhan

dan kehendak-Nya menampak dalam semua aspek hidup manusia, termasuk dalam hal-hal yang biasa dan sehari-hari. Di situlah Injil (pemerintahan Allah datang atas manusia) diwartakan. Roh Tuhan menjadi daya utama dari terhadirkannya karya liberatif dalam dunia nyata bagi manusia yang terbelenggu oleh berbagai sebab natural maupun konstruksi sosial.

### **Panggilan Liberatif-Ekologis nan Kosmotheandrik**

Dalam pemilahan dan kelindannya, karya cipta Tuhan dalam daya Roh-Nya, adalah suatu Karya Cipta Berkelanjutan (KCB), suatu *creatio continua* nan ekologis dan sekaligus karya liberatif yang terpenggil untuk membebaskan orang lain dari penindasan dan keterkungkungan. Malah, jika kita hendak maju selangkah lagi, jika kita mentautkan daya kerja Roh Tuhan pada alam (dunia/*kosmos*) dan manusia (*anthropos*), maka cara keseluruhan kita dapat meminjam istilah mendalam dari Panikkar, bahwa karya Roh adalah suatu orkestrasi harmonis dari suatu visi kosmotheandrik (*cosmo-theandric vision*).

Visi ini adalah suatu perspektif yang melihat seluruh realitas sebagai kesatuan kosmotheandrik, yakni interaksi koheren dari tiga kutub: dunia, Yang Ilahi, dan manusia ~ *cosmic, divine and human*.<sup>13</sup> Ketika

<sup>13</sup> Raimon Panikkar, *Intra-Religious Dialogue*, Revised (New York: Paulist Press, 1999), 24.

mengomentari gagasan Panikkar ini, Paul Knitter berefleksi bahwa hal itu adalah sesuatu yang dapat diketahui hanya melalui pengalaman, namun sekali dialami, hal itu melimpahi kita dengan sesuatu yang amat nyata mengena dunia dan juga tentang diri kita sendiri. Alasan Knitter ialah:

*As an experience, it imbues us with a sense of being at-oned, connected, united, part of. And that with which we are at-oned is not only a divine or transcendent Mystery; it's a Mystery that is also immanent, right here, part of the finite world [ . . . ] so there are three components to the mystical experience and to what is revealed in such experience: the Divine (theos), the human (aner) and the world (cosmos). All three are so interrelated that they have their very being in each other; they can't exist without being related to each other.*<sup>14</sup>

## KESIMPULAN

Dalam Karya Cipta Berkelanjutan (KCB), Tuhan menarik, memainkan nada-nada harmoni kosmotheandrik untuk mencipta, memperbaharui, memperbaiki wajah bumi. Hal itu berarti dua unsur lain, yakni manusia dan alam (sebagai ciptaan), dipanggil juga untuk mengkarya bersama dalam karya cipta Tuhan dan Roh-Nya. Manusia, sebagai bagian dari alam-ekosistem, dipanggil berkarya secara *distinctive* namun tetap *non separati*, tak terpisahkan, baik

tidak terpisah dari Tuhan maupun dari unsur-unsur, perspektif keterkelindannya dengan alam semesta. Sebuah panggilan yang mestinya kita hadiri dengan penuh kesungguhan dalam praksis kehidupan, sarat kegairahan nan gembira.

## DAFTAR PUSTAKA

- “Jewish Bible Quarterly,” n.d. <https://jbnqnew.jewishbible.org/>.
- Katoppo, Marianne. *Tersentuh Dan Bebas: Teologi Seorang Perempuan Asia*. Jakarta: Aksara Karunia, 2007.
- Knitter, Paul. *Introducing Theologies of Religions*. New York: Orbis Books, 2003.
- Mays, James L. *Psalms: Interpretation - A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville: John Knox Press, 1994.
- McGrath, Alister E. *Christian Theology, An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing, 1997.
- . *Theology the Basics*. Oxford: Blackwell Publishing, 2004.
- Panikkar, Raimon. *Intra-Religious Dialogue*. Revised. New York: Paulist Press, 1999.
- Peters, Ted. *Sin: Radical Evil in Soul and Society*. Michigan: William B. Eerdmans, 1994.
- Putney, Michael E. “Come, Holy Spirit, Renew The Whole Creation: Seventh Assembly of The World Council of Churches.” *Theological Studies* 52 (1991): 607–35.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.

<sup>14</sup> Paul Knitter, *Introducing Theologies of Religions* (New York: Orbis Books, 2003), 127.

———. *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Swartley, Willard M. *Slavery, Sabbath, War & Women*. Waterloo: HeraldPress, 1983.

Yee, Gale. "Ideological Criticism." In *The Dictionary of Biblical Interpretation, A-J*, edited by John Hayes. Nashville: Abingdon Press, 1995.